



Available online at FACTUM; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
ACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14(2), 313-328
RESEARCH ARTICLE



Pemanfaatan Situs Arya Kamuning sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Ahmad Rizky Fauzi¹, Hasni Hasan², Rosa Tri Widiani³

¹Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari

³SMA Negeri 1 Sukadana

Correspondence Author: rosawidiani22@guru.sma.belajar.id

To cite this article: Fauzi, A.R., Hasan, H., & Widiani, R.T. (2025). Pemanfaatan situs arya kamuning sebagai sumber belajar sejarah untuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 313-328. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.79644>.

Abstract

This study aims to analyze how the Arya Kamuning Site in Bunter Village is utilized as a learning resource in history education and to identify the character education values embedded within it. As an important local historical heritage, the Arya Kamuning Site holds significant potential to serve as a contextual medium for history learning, particularly in strengthening students' character development. This research employed a narrative qualitative approach, with data collected through direct observation, in-depth interviews with experts, and documentation of relevant historical sources. The findings reveal that the Arya Kamuning Site contains rich historical significance related to the struggle for independence and the formation of local cultural identity. Furthermore, it embodies essential character education values such as tolerance, hard work, responsibility, patriotism, and religious devotion. These values can be integrated into history learning through various strategies, including field trips, site-based teaching materials, and student participation in cultural preservation programs. The study suggests the development of history learning programs grounded in local historical sites to enhance students' historical understanding while simultaneously strengthening character education. Thus, site-based learning not only provides a meaningful and contextualized learning experience but also contributes to cultural preservation and the reinforcement of national values.

Abstrak

Sebagai salah satu warisan sejarah lokal yang penting, Situs Arya Kamuning memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran sejarah yang kontekstual, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan narasumber ahli, dan studi dokumentasi terhadap sumber sejarah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Arya Kamuning memiliki nilai historis yang kaya, terutama terkait perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, situs ini mengandung nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui berbagai strategi, seperti kunjungan lapangan, penyusunan bahan ajar berbasis situs sejarah, serta pelibatan siswa dalam program pelestarian budaya. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs lokal seperti Situs Arya Kamuning untuk meningkatkan pemahaman sejarah sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis situs tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Article Info

Article History:

Received 16 Jan. 2025

Revised 20 Sept. 2025

Accepted 30 Sept. 2025

Available online 1 Oct. 2025

Keyword:

Character education; historical site; history learning resource; local history; narrative qualitative research.

Kata Kunci:

Pendidikan karakter; situs sejarah; sumber belajar sejarah, sejarah lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang dihadapkan pada era globalisasi yang telah menyatukan interaksi antar negara. Arus globalisasi tersebut mempengaruhi berbagai bidang seperti budaya, agama, politik dan sosial bahkan hingga ke bidang pendidikan. Jika dibiarkan begitu saja maka Indonesia akan mengalami krisis karakter. Generasi muda tidak akan mengenal lagi budayanya sendiri, anak-anak tidak bisa berbahasa daerahnya dengan fasih. Dampak negatif dari globalisasi ialah berkembangnya sifat individualisme, meningkatnya sifat materialistis, konsumerisme, dan hedonisme. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila yang sangat menjunjung tinggi persatuan, kegotong-royongan dan keadilan sosial (Ermawan, 2017, hlm. 3).

Pendidikan memiliki peran penting terhadap kelangsungan jati diri bangsa. Melalui pendidikan kita dapat menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda (peserta didik). Salah satu caranya adalah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Usaha untuk membangun karakter generasi muda diupayakan melalui penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah (Lionar & Fithriah, 2023, hlm. 2). Penguatan pendidikan karakter dinaungi oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui aturan tersebut ditegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia (Ramdani, 2017, p. 2).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran sejarah (Sirnayatin, 2017). Hasan (2012) menyebutkan bahwa materi pembelajaran sejarah sebenarnya sarat dengan pengembangan nilai karakter, hal ini juga dikemukakan oleh Ismaun (2012) bahwa mempelajari sejarah tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan pemahaman nilai karakter yang terkandung. Integrasi antara nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong masyarakat terutama para peserta didik untuk memahami nilai pendidikan karakter dari suatu sejarah sehingga pada akhirnya mampu membangun karakter, kecintaan dan rasa bangga terhadap sejarahnya.

Para pakar pendidikan setuju bahwa sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter di jalur pendidikan formal. Namun, mereka tidak setuju tentang metode pendidikannya. Berbicara tentang metode, beberapa pakar menyarankan untuk menggunakan metode pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara Barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Yang lain mengusulkan metode tradisional, yang melibatkan menanamkan nilai-nilai sosial tertentu dalam siswa (Gunawan, 2022, hlm. 296). Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010) yakni mencakup pendidikan karakter bagi peserta didik, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*

development), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan. Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pembelajaran dapat disampaikan dalam ruang kelas maupun diluar ruang kelas. Namun, pada dasarnya pembelajaran didalam kelas terkadang membuat siswa menjadi jenuh dan bosan karena hanya terpaku pada materi/teori yang ada dalam buku. Untuk itu perlu sesekali mengajak siswa keluar kelas melihat langsung ke lokasi yang bersejarah. Salah satu tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah adalah Situs Arya Kamuning di Desa Bunter Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Tidak jarang anak-anak sekolah yang berkunjung ke situs tersebut untuk mengetahui perihal cagar budaya dan sejarahnya.

Pembelajaran sejarah berbasis situs lokal seperti Situs Arya Kamuning memiliki potensi besar untuk memperkuat pemahaman sejarah dan pembentukan karakter siswa. Namun, berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, pemanfaatan situs sejarah di sekolah-sekolah Indonesia umumnya masih bersifat sporadis, insidental, dan belum diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Sebagian besar penelitian hanya menekankan peran situs sebagai objek wisata budaya atau pelestarian cagar budaya (Yahya et al., 2021), bukan sebagai model pedagogis yang terstruktur. Inilah gap utama, yaitu kurangnya kajian mendalam tentang bagaimana situs sejarah lokal dapat menjadi media pembelajaran sejarah yang kontekstual sekaligus sarana penguatan nilai karakter secara terencana di sekolah.

Secara internasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *heritage-based learning* dan *place-based education* dapat meningkatkan pemahaman sejarah, identitas budaya, dan karakter siswa (Smith, 2013; Chatterjee & Hannan, 2016). Seixas dan Morton (2013) menekankan bahwa pembelajaran sejarah harus mengembangkan *historical thinking*, bukan sekadar transfer informasi. Namun, pendekatan ini masih jarang diterapkan di Indonesia, terutama dalam konteks integrasi nilai karakter seperti toleransi, religiusitas, kerja keras, dan cinta tanah air yang terkandung dalam situs Arya Kamuning.

Penelitian ini menghadirkan *state of the art* dengan menggeser paradigma situs sejarah dari sekadar objek pasif menjadi media edukatif aktif yang menggabungkan konteks lokal, nilai karakter, dan pembelajaran sejarah holistik. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan proyek P5 yang menekankan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bermakna. Dengan menggabungkan pendekatan naratif, observasi situs, dan internalisasi nilai karakter, penelitian ini mengisi kekosongan teoretis dan praktis dalam literatur pendidikan sejarah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi global terhadap pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs dan karakter yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Creswell, 2014: 138) memberikan pedoman sistematis untuk proses penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif yang digunakan yakni penelitian naratif dengan mengumpulkan dan menganalisis cerita atau pengalaman individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam

pemanfaatan Situs Arya Kamuning sebagai sumber belajar sejarah dan sarana penguatan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, nilai, dan pengalaman pembelajaran secara kontekstual serta menggali persepsi guru dan siswa terhadap situs sejarah di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa pendekatan kualitatif mampu mengeksplorasi fenomena sosial secara alami dan holistik.

Penelitian bersifat naratif tentang Arya Kamuning bertujuan untuk mengungkap, mendokumentasikan, dan menganalisis cerita atau pengalaman individu yang berkaitan dengan figur legendaris ini. Dalam tradisi budaya masyarakat, Arya Kamuning adalah figur yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai kepahlawanan. Fokus penelitian naratif dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman, arti, dan nilai yang terkandung dalam kisah atau kisah yang diceritakan oleh tokoh tertentu. Untuk tokoh Arya Kamuning, fokusnya dapat mencakup dengan pendekatan naratif dengan mempelajari secara menyeluruh potensi pemanfaatan situs Arya Kamuning sebagai sumber pembelajaran sejarah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh, kontekstual, dan mendalam dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Arya Kamuning memiliki makna sebagai representasi budaya lokal dan identitas. Pengalaman orang-orang dalam masyarakat atau kelompok yang memiliki hubungan sejarah dengan tokoh ini.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu guru sejarah, siswa, tokoh masyarakat, dan pengelola situs yang memiliki pengetahuan langsung tentang Arya Kamuning. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung ke situs, wawancara mendalam, dokumentasi foto dan arsip, serta telaah kurikulum dan perangkat pembelajaran. Observasi dilakukan untuk

melihat potensi situs sebagai media edukatif, sedangkan wawancara menggali pemahaman, pengalaman, dan internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di situs Arya Kamuning yang terletak di Desa Bunter. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai historis yang signifikan dan potensi untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Subjek penelitian terdiri dari yakni: Guru sejarah yang mengajar di SMAN 1 Sukadana untuk menggali pandangan tentang integrasi situs sejarah dalam pembelajaran. Siswa yang menjadi target penerapan pembelajaran berbasis situs sejarah. Tokoh masyarakat yakni kuncen yang menjaga situs Arya Kamuning adalah Darto Pujarsono (52 Tahun) dan pengelola situs untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai budaya dan historis situs Arya Kamuning. Dokumentasi tertulis terkait sejarah situs Arya Kamuning. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik: Observasi dilakukan langsung di situs Arya Kamuning untuk mengidentifikasi kondisi fisik, elemen sejarah, dan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Wawancara Mendalam yang dilakukan dengan informan kunci seperti guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pengelola situs. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang nilai sejarah, budaya, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam situs tersebut. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana situs Arya Kamuning dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa di SMAN 1 Sukadana.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan tokoh sejarah lokal serta mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Prosedur ini sesuai

dengan rekomendasi Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data kualitatif.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti nilai sejarah situs, penerapan dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin kepada sekolah dan pihak pengelola situs, menjaga kerahasiaan informan, dan menggunakan data secara bertanggung jawab. Dengan desain ini, metode penelitian tidak hanya mendukung keakuratan temuan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis situs lokal yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Arya Kamuning

Situs Arya Kamuning berada di Blok Nambo Dusun Cibangan Desa Bunter Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Situs ini berada di puncak sebuah bukit pemakaman kuno. Situs ini tidak jauh dari aliran sungai yang cukup besar bernama Sungai Cirende. Situs berupa makam kuno dengan panjang jirat makam 2,20 m dan lebar 80 cm, dengan nisan batu alam bulat dan pipih. Orientasi makam utara selatan atau dalam masyarakat lokal disebut dengan 'ngiblat'. Disekitar makam banyak ditumbuhi pepohonan seperti berbagai jenis pohon puring dan pohon waregu. Makam tersebut berada dibawah pohon beringin besar dan dikelilingi oleh rimbunan pohon bambu. Disamping makam Arya Kamuning ada sebuah makam yang konon menurut masyarakat adalah makam isterinya. Makam dikelilingi struktur batuan yang membentuk pagar sehingga terpisah menjadi dua area, yaitu area makam dan area pejiarah (Budaya, 2022).



Gambar 1. Struktur Makam Dalem Arya Kamuning

Sumber : Fauzi & Baehaky, 2018

Akses menuju situs Arya Kamuning sudah cukup bagus, sepanjang jalan telah dirabat beton, namun jembatan menuju lokasi masih menggunakan jembatan gantung sehingga membuat yang melewatinya merasa takut. Hal tersebut yang sering dikeluhkan para pengunjung terutama para anak sekolah enggan kesana. Terdapat jalan yang cukup bagus tetapi harus memutar dengan jarak yang cukup jauh, hal itupun menjadi alasan mereka enggan kesana. Situs ini dirawat oleh juru pelihara merangkap kuncen bernama Darto Pujarsono atau kerap disana 'Bah Gejul'. Setiap seminggu sekali Darto selalu membersihkan dan merapikan area situs.

Sekitar 100 m ke sebelah timur terdapat sebuah situs bernama "Kabuyutan". Dalam situs ini terdapat sebuah struktur yang dipercaya merupakan bekas tempat balai desa Nambo pada jaman dahulu. Struktur berupa susunan batuan besar berumpak dengan bentuk persegi 2 m x 2 m dan diatasnya terdapat sebuah saung kecil. Menurut keterangan kuncen, saung ini masih baru sedangkan saung lama sudah hancur karena tidak terurus sejak tahun 1990-an setelah terjadinya pencurian benda-benda pusaka. Dulunya bumi alit ini dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka yang dipercaya merupakan peninggalan Arya Kamuning setelah perang. Pusaka tersebut antara lain pelana kuda, baju zirah (*khre*), tombak, dan keris.



Gambar 2. Bumi Alit di Situs Kabuyutan yang dibangun kembali setelah pencurian tahun 1990-an

Sumber : Fauzi & Fauzian, 2022

Diantara Makam Arya Kamuning dan Kabuyutan terdapat area sakral bernama Sumur Cipanyipuhan. Disebut Cipanyipuhan karena dipercaya merupakan tempat menyipuh (menajamkan) senjata-senjata tajam yang ditempa oleh pandai besi. Dulu sumur ini sering digunakan sebagai sumber air bagi warga setempat bahkan sering digunakan untuk bersuci bagi peziarah karena dipercaya sangat sakral. Namun sekarang kondisi sumur tersebut sudah terbengkalai karena sudah jarang digunakan lagi oleh warga. Tidak jauh dari makam Arya Kamuning terdapat sebuah makam yang sangat tidak terurus, untuk dapat masuk ke area makam harus menyusuri rimbunan pohon bangban (*Donax canniformis*) yang tumbuh setinggi rata-rata 1,5 – 2 Meter. Bangunan inilah yang menjadi toponimi wilayah Dusun Cibangban karena masyarakat percaya dulu wilayah ini merupakan tegal (hutan) yang dipenuhi pohon bangban. Makam terdiri dari tiga jirat, jirat paling ujung bernama Makam Ranggawulung.

Dalam tradisi lisan masyarakat Desa Bunter tokoh Arya Kamuning adalah seorang ulama penyebar Agama Islam di Desa Bunter. Selain menjadi ulama ia juga dipercaya sebagai pemimpin daerah itu, mungkin bisa dibilang seorang kuwu atau kepala desa. Dalam buku Sejarah Silsilah Rajadesa karya H. R. Gungun Gurnadi dijelaskan jika Arya Kamuning bernama asli Kanduruan Sutamanggala yang masih keturunan Prabu Jayadewata (Prabu

Siliwangi IV). Anak dari Arya Kamuning menjadi Bupati Rajadesa (sekarang Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis). Selanjutnya, keturunan dari Arya Kamuning menjadi Bupati-Bupati di Kabupaten Ciancang (sekarang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari Desa Bunter banyak yang menjadi menak (pejabat) di Kabupaten Ciancang yang selanjutnya keturunannya banyak juga yang menjadi menak di Kabupaten Ciamis (Aditya & Fauzi, 2022).

Arya Kamuning dan Desa Nambo dalam Naskah Carita Sajarah Desa Bunter

Sejarah mengenai Desa Bunter secara gamblang tertulis dalam sebuah catatan beraksara latin Ejaan Suwandi yang ditulis 60 tahun yang lalu oleh seorang tokoh masyarakat bernama Suhandi. Ia secara gamblang menceritakan sejarah berdirinya Desa Bunter dan menguraikan genealogi masyarakat di Desa Bunter. Naskah ini termasuk naskah kuno karena berusia lebih dari 50 tahun. Dalam naskah juga menceritakan mengenai peran Arya Kamuning dalam perkembangan sejarah Desa Bunter.

Pada tahun 1800-an atau beberapa puluh tahun setelah berdirinya Desa Bunter, terjadi perampokan masal di ibukota Desa Bunter lama yang mengakibatkan kerusakan sangat parah sehingga ibukota Desa Bunter dirasa perlu dipindahkan. Maka pada tahun 1840 pusat desa berpindah ke daerah bernama Nambo atau bisa dikatakan didirikan kembali desa bernama Desa Nambo. Sebelumnya daerah itu adalah kekuasaan Arya Kamuning yang berasal dari Pakuan Pajajaran. Arya Kamuning membawa beberapa temannya yaitu Wati, Ruwi, dan Kabayan Ki Sangga Putih. Diantara ketiga orang tersebut yang paling tua dan dianggap sesepuh adalah Aki Ruwi dan menjadi kepala desa selanjutnya. Ruwi dan Arya Kamuning adalah teman baik, bahkan sudah diangg. Sehari-harinya Arya Kamuning ditemani Kyai Sujaya dan kebutuhan dapurnya

dilayani oleh gundiknya yang bernama Ibu Sayang Sari. Sekitar 8 tahun berlangsung Desa Nambo begitu aman tenteram senang gembira sejahtera. Naas prahara terjadi di tahun ke 9 yaitu bedah Ciancang atau perang di Kerajaan Ciancang. Kerajaan Ciancang merupakan kerajaan kecil bagian dari kerajaan pajajaran. Wilayah ini lebih dikenal dengan Utama. Perang terjadi antara pasukan Utama melawan para penjajah dari wilayah Mataram. Pasukan Utama dibantu oleh para prajurit dari pedesaan termasuk Desa Nambo. Perang berkecamuk, kedua belah pihak memiliki kesaktian yang luar biasa termasuk Arya Kamuning yang terus menggempur kubu lawan dengan serangan-serangannya. Namun situasi tak terelakan, Mataram mendominasi peperangan, Prajurit dari Ciancang tersudutkan hingga memakan banyak korban.

Prajurit yang 'jatuh' di Desa Nambo masih menunggangi kuda lengkap dengan senjatanya. Prajurit tersebut bernama Dalem Raheut yang disertai seorang punggawa bernama Mas Perwido. Dalem Raheut adalah saudara dari Arya Kamuning. Mereka berdua mengungsi ke kediaman Arya Kamuning untuk menyelamatkan diri diikuti oleh Dalem Singarante dan Agus Kanduruan. Beberapa saat kemudian perang pun mereda namun dimenangkan oleh Kerajaan Mataram. Singkat cerita pada tahun 1848 hingga 1850 satu persatu para prajurit yang mengungsi meninggal dunia. Mereka dimakamkan di tempat yang berbeda-beda. Dalem Raheut dan Dalem Arya Kamuning dimakamkan di Situs Keramat Nambo.

Prajurit yang lainnya yang tersisa masih melanjutkan kehidupannya, beranak pinak dan bermata pencaharian disana. Mereka dipimpin oleh Buyut Ruwi. Desa Nambo selanjutnya dipimpin oleh kepala desa Wati. Ia masih teman baik Dalem Arya Kamuning. Setelah Wati meninggal sekitar tahun 1850 M Balai Desa dipindahkan dari Nambo ke Cikancih Kulon (Fauzi & Aditya, 2023).

Pemanfaatan Situs Arya Kamuning sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting untuk memperluas konsep dan membangkitkan minat peserta didik (Pornpimon et al., 2014). Sumber belajar berupa segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar, sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar (Degeng, 1990).

Situs Arya Kamuning saat ini telah menjadi salah satu media sumber belajar sejarah bagi beberapa sekolah di sekitar seperti, SMP Negeri 2 Sukadana dan SMAN 1 Sukadana. Selain itu situs ini juga sering menjadi salah satu tujuan observasi bagi Satuan Kerja Pramuka (Saka) Wanabakti Sukadana. Para siswa/siswi seringkali diajak oleh guru mata pelajaran tertentu untuk melakukan observasi langsung ke Situs Arya Kamuning. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam mata pelajaran Sejarah dan Bahasa Sunda. Pada Kurikulum Merdeka kegiatan ini berkaitan dengan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu substansinya adalah kearifan lokal. Dalam kearifan lokal terdapat budaya dan sejarah. Dalam menjelaskan seputar situs maka akan dilakukan oleh Kuncen atau Juru Kunci dan terkadang oleh penggiat budaya sekitar. Para siswa/siswi diharuskan mencatat apa saja yang dijelaskan dan membuat resume di setelah selesai melakukan observasi tersebut. Resume tersebut akan dikumpulkan di guru mata pelajaran lengkap dengan dokumentasi kegiatannya. Kuncen akan memaparkan mulai dari sejarah, pelestarian situs hingga ritus/tradisi yang sering dilaksanakan di situs tersebut. Siswa yang memiliki pertanyaan akan melontarkannya langsung kepada kuncen dan akan dijawab langsung. Saka Wanabakti adalah satuan kerja pramuka yang bergerak dalam bidang kehutanan dan pelestarian alam. Dalam implementasinya pelestarian alam sangat berkaitan dengan kearifan lokal. Banyak

tradisi yang bertujuan untuk melestarikan alam. Melalui kalimat “pamali” alam ini tidak akan diganggu dan terjaga kelestariannya (Malik, 2020). Disamping itu, materi sejarah juga disampaikan kepada seluruh anggota Saka Wanabakti Sukadana dengan tujuan untuk membangkitkan spirit para anggota. Bahkan nama Arya Kamuning dijadikan nama Saka Wanabakti Sukadana.



Gambar 3. Penjelasan mengenai sejarah dan nilai peranan Arya Kamuning oleh Tim Penggiat Sejarah Sukadana

Sumber : Dokumentasi Saka Wanabakti Sukadana, 2019

Pembelajaran Sejarah sebagai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan perilaku moral kepada siswa. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat berkontribusi pada bangsa dan negara. Pengetahuan, perasaan, dan tindakan adalah tiga komponen yang terlibat dalam upaya ini. Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ketiga komponen ini. Agar efeknya lebih terasa, pelaksanaannya harus dilakukan secara teratur dan konsisten. Pendidikan karakter akan membuat siswa cerdas secara emosional dan akademik. Untuk mencapainya, siswa harus memahami delapan belas standar pendidikan karakter (Suwartini, 2017).. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan delapan belas prinsip pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam masyarakat Indonesia, terutama siswa (Satria et al., 2022).

Pengintegrasian atau mungkin lebih tepat disebut “alignment” adalah suatu proses

memperkaya mata pelajaran Sejarah yang sedang dilaksanakan dengan nilai dalam Pendidikan Karakter. Proses tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, memasukkan nilai terpilih dari Pendidikan Karakter ketrampilan dalam silabus pelajaran IPS dan Sejarah. Jika mata pelajaran sejarah untuk masing-masing kelas tersebut dilakukan oleh seorang guru maka proses memasukkan nilai dilakukan secara individual tetapi guru tersebut harus tetap menjamin keajegan organisasi horizontal dengan kelas lain dan mata pelajaran lain serta keajegan vertikal (Sermal et al., 2019).

Kedua, memasukkan nilai Pendidikan Karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru sejarah. Format yang telah digunakan oleh satuan pendidikan dapat digunakan tetapi diperkaya dengan menambah kolom nilai. Selanjutnya perlu diingat bahwa dengan adanya nilai yang ditambahkan maka: (1) Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran harus diperkaya dengan penguasaan nilai, (2) Proses pembelajaran (metoda dan langkah) yang dipilih harus sesuai untuk mengembangkan nilai melalui proses belajar siswa aktif dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Ketiga, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan ketrampilan dan internalisasi nilai. Keempat, melaksanakan penilaian hasil belajar Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Saryono, 2018). Berdasarkan keempat sumber/landasan tersebut maka nilai-nilai yang dapat diambil dari Situs Arya Kamuning.

Adapun nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber/landasan tersebut maka nilai-nilai yang dapat diambil dari Situs Arya Kamuning adalah sebagai berikut:

1. *Religius*

Arya Kamuning digambarkan sebagai orang yang memiliki nilai-nilai religius yang tercermin dalam sikap dan tindakannya. Dalam beberapa cerita, dia digambarkan sebagai orang yang selalu bersyukur, berdoa, dan mempertahankan prinsip moral dan spiritual sebagai pedoman hidupnya. Nilai-nilai religius ini menjadi dasar untuk tindakan dan keputusan yang selalu mendukung keadilan dan kebenaran. Nilai-nilai religius dapat digunakan untuk membangun iman, moralitas, dan toleransi. Siswa diajarkan untuk menghargai apa yang mereka miliki dan berterima kasih kepada Tuhan. Nilai religius adalah fondasi penting untuk menjalani hidup.

2. *Toleransi*

Merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa untuk pengembangan diri. Arya Kamuning adalah figur legenda yang terkenal karena toleransinya yang luar biasa. Dalam cerita rakyat, digambarkan sebagai orang yang dapat menjaga keharmonisan di antara orang-orang dari berbagai suku, agama, atau budaya. Nilai-nilai toleransinya menunjukkan rasa hormat terhadap kepercayaan, adat istiadat, dan budaya yang berbeda di masyarakatnya, dan berusaha menciptakan persatuan di tengah masyarakat yang beragam, menghindari konflik melalui pembicaraan dan pemahaman. Filosofi toleransi Arya Kamuning dapat membantu membangun karakter siswa agar mereka lebih menghargai perbedaan dan rukun di sekolah. Siswa diajarkan untuk tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, atau status sosial yang adil kepada semua pihak. Dengan meneladani sikap ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, menjunjung persatuan, dan membangun hubungan yang baik dengan semua orang, terlepas dari latar belakang mereka.

3. *Jujur*

Arya Kamuning digambarkan sebagai orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap tindakan dan keputusannya. Dalam ceritanya, Arya Kamuning dikenal sebagai seorang pemimpin yang berani dan setia pada

kebenaran meskipun menghadapi risiko besar. Masyarakat percaya pada kepemimpinannya karena kejujurannya. Menunjukkan nilai kejujuran dengan berani mengakui kebenaran dan selalu berkata benar meskipun sulit dan berpotensi membahayakannya. Kejujuran yang dipegang Arya Kamuning adalah teladan yang relevan untuk membangun karakter siswa di sekolah. Dengan mempelajari dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, siswa dapat menjadi orang yang jujur dan pemimpin yang dapat dipercaya.

4. *Disiplin*

Tokoh Arya Kamuning mengajarkan bahwa disiplin adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan, dan perspektif disiplin dapat menjadi inspirasi untuk membangun karakter siswa agar lebih bertanggung jawab dan terorganisir. Dengan mengambil sikap disiplin, siswa dapat belajar untuk menjadi lebih terorganisir, bertanggung jawab, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka menjadi orang yang sukses di masa depan.

5. *Kerja Keras*

Arya Kamuning adalah karakter legendaris yang terkenal karena semangatnya yang pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Ia digambarkan sebagai orang yang bekerja keras untuk melindungi orang-orangnya, mencapai tujuan, dan mempertahankan keadilan. Ketika dia menghadapi tantangan, dia tetap berdedikasi dan tidak mengeluh, menunjukkan sikap kerja kerasnya. Arya Kamuning tidak pernah mundur ketika dia menghadapi masalah sebaliknya, dia berusaha dengan penuh semangat untuk mencari solusi. Ia berusaha sekuat tenaga dalam setiap tugas, menunjukkan bahwa upaya maksimal diperlukan untuk berhasil. Selalu berusaha melewati hambatan dengan kerja keras dan strategi yang bijaksana. Sikap kerja keras dapat membangun karakter siswa agar lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi. Tokoh Arya Kamuning mengajarkan bahwa kerja keras adalah kunci

untuk mencapai keberhasilan dan melewati hambatan. Dengan meneladani sikap kerja keras, siswa dapat belajar untuk menjadi lebih tekun, gigih, dan semangat dalam mengejar tujuan mereka. Ini akan membangun karakter yang tangguh dan bertanggung jawab.

6. Kreatif

Guru dapat menceritakan kisah Arya Kamuning, yang menunjukkan kemampuan kreatifnya dalam menangani masalah atau memimpin masyarakat. Dalam cerita Arya Kamuning, siswa diberi situasi hipotetis, seperti cara menggunakan alat sederhana untuk melindungi desa dari serangan musuh. Dengan memberikan tugas eksperimen sederhana, seperti membuat alat dari bahan daur ulang untuk menyelesaikan masalah tertentu, ajarkan siswa untuk berpikir seperti Arya Kamuning. Nilai kreatif dalam kehidupan sekolah yakni berpikir Out-of-the-Box. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima jawaban standar tetapi juga mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas atau masalah. Inovasi dalam kegiatan belajar guru dapat mendorong siswa untuk menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan tugas atau masalah.

7. Mandiri

Karakter mandiri yang harus dimiliki siswa di SMAN 1 Sukadana dapat diambil dari Arya Kamuning mempertahankan nilai-nilai budaya dan kehormatan masyarakat lokal. Perjuangannya menunjukkan sikap mandiri ini tidak bergantung pada orang lain, melainkan bergantung pada kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan. Tokoh Arya Kamuning memberi inspirasi untuk mengatakan bahwa kemandirian adalah salah satu kunci untuk sukses dan membangun karakter yang tangguh.

8. Demokratis

Salah satu bentuk demokrasi adalah musyawarah/mufakat. Arya Kamuning dikenal karena karakter demokratisnya, bukan hanya karena keberaniannya menghadapi tantangan, tetapi juga karena cara dia memimpin masyarakat secara demokratis. Dalam

kehidupan bermasyarakat, Arya Kamuning mengajarkan pentingnya musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Hal ini telah menjadi teladan yang signifikan untuk mengembangkan sifat demokratis siswa. Menghargai perbedaan pendapat dan menghormati pendapat orang lain sebagai bagian dari proses demokrasi adalah beberapa cara siswa dapat mengembangkan perspektif demokratis. Berpartisipasi aktif adalah sikap demokratis yang menuntut partisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan yang melibatkan kepentingan bersama. Ini adalah contoh bagaimana Arya Kamuning melibatkan masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan budaya. Siswa diharapkan dapat memahami pentingnya bermusyawarah dalam membuat keputusan kelompok dengan melihat bagaimana Arya Kamuning menggunakan musyawarah untuk membuat keputusan terbaik.

9. Rasa Ingin Tahu

Tokoh Arya Kamuning dikenal sebagai sosok yang tidak hanya tangguh, tetapi juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan lingkungan dan masyarakatnya. Rasa ingin tahu ini terlihat dari upayanya untuk memahami keadaan, menemukan solusi, dan menemukan cara terbaik untuk menjaga masyarakat bersatu dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Sifat ini sangat relevan untuk diterapkan oleh siswa ketika mereka berkembang sebagai karakter. Dengan meneladani karakter rasa ingin tahu Arya Kamuning, siswa dapat menjadi kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai situasi. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar lebih banyak, berkembang, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

10. Semangat Kebangsaan

Tokoh Arya Kamuning menunjukkan semangat kebangsaan yang kuat, yang tercermin dari perjuangannya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, kehormatan, dan kedaulatan masyarakatnya. Arya Kamuning

menunjukkan bahwa semangat kebangsaan tidak hanya tentang mencintai tanah air, tetapi juga tentang keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan keutuhan masyarakat. Cinta tanah air adalah salah satu nilai semangat kebangsaan yang dapat dipelajari siswa dari Arya Kamuning, yang menunjukkan cintanya terhadap tanah kelahirannya dengan melindungi budaya dan tradisi lokal dari ancaman dari luar. Dengan mempelajari, menghargai, dan melestarikan budaya Indonesia, siswa dapat belajar mencintai tanah air mereka. Arya Kamuning mempertahankan identitas lokal sebagai bagian dari kekayaan nasional. Nilai karakter ini sangat penting bagi siswa untuk memahami pentingnya mempertahankan jati diri Indonesia di tengah arus globalisasi. Dengan meneladani semangat kebangsaan siswa diharapkan dapat menjadi generasi yang mencintai tanah air, berkontribusi positif untuk masyarakat, dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air timbul dari rasa bangga terhadap sejarah seperti tokoh dimasa lalu. Warga sekitar begitu bangga dengan adanya tokoh Arya Kamuning sehingga mereka begitu bangga menjadi warga sekitar situs, tepatnya Dusun Cibangban Desa Bunter. Karena kecintaan tersebut mereka begitu ikhlas dalam melestarikan situs tersebut.

12. Menghargai Prestasi

Arya Kamuning adalah salah satu tokoh besar di Desa Bunter bahkan di Tatar Galuh. Sebagaimana diceritakan dalam naskah bahwa ia pernah menjadi kepala desa dan pernah berjuang melawan penjajah. Atas dasar itulah Arya Kamuning begitu dihargai dan makamnya dikeramatkan. Masyarakat saat ini begitu menghargai segala prestasinya sehingga ia menjadi tokoh bersejarah. Arya Kamuning adalah salah satu tokoh besar di Desa Bunter bahkan di Tatar Galuh. Sebagaimana diceritakan dalam naskah bahwa ia pernah menjadi kepala desa dan pernah berjuang melawan penjajah. Atas dasar itulah Arya

Kamuning begitu dihargai dan makamnya dikeramatkan.

13. Bersahabat atau komunikatif

Arya Kamuning digambarkan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di masyarakatnya, orang-orang yang berkuasa, dan bahkan sekutu mereka. Keberhasilannya sebagai pemimpin dibantu oleh kemampuannya untuk berkomunikasi dengan jelas, memahami orang lain, dan membangun persahabatan. Arya Kamuning selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakatnya. Persahabatan dengan teman adalah contoh nilai bersahabat atau komunikasi dalam kehidupan siswa. Siswa diajarkan untuk bersikap ramah sepanjang waktu, tidak membedakan teman, dan membangun hubungan kelas yang baik. Siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, meningkatkan rasa persahabatan mereka, dan membangun kolaborasi yang positif dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar dari karakter ini.

14. Cinta Damai

Dalam menyelesaikan masalah masyarakatnya, Arya Kamuning dikenal karena mengutamakan keharmonisan dan kedamaian. Meskipun kuat dan berani, Arya Kamuning selalu mengutamakan percakapan, musyawarah, dan penyelesaian secara damai sebelum mengambil tindakan tegas. Lihat cinta damai ini menjadi teladan bagi siswa untuk membangun karakter yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Nilai cinta damai mengutamakan dialog, Arya Kamuning yakin bahwa komunikasi dan musyawarah yang efektif dapat menyelesaikan banyak masalah. Siswa dapat belajar mengatasi konflik dengan berbicara secara terbuka dan mencari solusi bersama. Meskipun dia memiliki kemampuan untuk bertindak tegas, Arya Kamuning selalu berusaha menghindari kekerasan kecuali dalam keadaan mendesak. Menghindari kekerasan merupakan karakter cinta damai. Dengan meneladani nilai cinta damai Arya Kamuning, siswa dapat menjadi

orang yang mampu menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan mereka. Tokoh Arya Kamuning memberi tahu kita bahwa kedamaian adalah cara terbaik untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

15. Gemar Membaca

Arya Kamuning adalah tokoh legenda yang hebat dalam kepemimpinan dan memiliki sifat yang bijak, belajar, dan membaca situasi. Karena kemampuan untuk memahami informasi dari berbagai dokumen, pesan, atau situasi di sekitarnya, ia digambarkan sebagai orang yang cerdas dan berpengetahuan luas dalam banyak cerita. Ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya mempelajari teks tetapi juga memahami maknanya secara menyeluruh. Arya Kamuning selalu mencari tahu untuk memahami situasinya. Ia membaca literatur, memahami taktik musuh, dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Dengan kebiasaan belajar dan membaca informasi yang relevan, dia memiliki wawasan yang luas, yang mendorongnya untuk membuat keputusan yang bijak. Nilai gemar membaca dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai suka membaca melalui cerita ini, siswa dapat terinspirasi untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang memperkaya pengetahuan mereka dan membangun karakter mereka sebagai generasi yang cerdas dan kritis.

16. Peduli Lingkungan

Tokoh Arya Kamuning dikenal tidak hanya sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, tetapi juga sebagai figur yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup di wilayahnya. Kepedulian ini terlihat dari usahanya menjaga keseimbangan alam, melindungi sumber daya lokal, dan memastikan bahwa lingkungan tetap mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Nilai karakter peduli lingkungan ini sangat relevan untuk diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka. Siswa dapat belajar untuk menyadari bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab bersama demi keberlanjutan

kehidupan. Siswa diharapkan memiliki peran aktif, misalnya dengan mengikuti kegiatan penghijauan, daur ulang sampah, atau program pelestarian lingkungan lainnya. Dengan nilai peduli lingkungan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran ekologis tinggi dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. lingkungan adalah warisan berharga yang harus dirawat dengan baik untuk mendukung kehidupan generasi sekarang dan mendatang.

17. Tanggung Jawab

Adapun nilai tanggung jawab yang dapat diteladani oleh siswa SMAN 1 Sukadana yakni dari tokoh Arya Kamuning. Sosok pemimpin yang bertanggung jawab, baik terhadap masyarakatnya maupun terhadap tugas dan amanah yang diembannya. Meskipun harus menghadapi risiko besar, Arya Kamuning menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga keadilan, melindungi rakyat, dan menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dalam berbagai cerita. Dia selalu menempatkan tanggung jawab sebagai prioritas utama. Baik sebagai pemimpin maupun pelindung masyarakat, tidak pernah mengabaikan tugas yang diberikan kepadanya. Arya Kamuning siap bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dia ambil, baik untuk masyarakat maupun untuk dirinya sendiri. Filosofi Arya Kamuning tentang tanggung jawab dapat menjadi model untuk membangun karakter siswa di sekolah. Guru mengajak siswa berbicara tentang pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, dengan contoh nyata tentang bagaimana tanggung jawab adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas dan amanah. Dengan mempelajari sikap tanggung jawab Arya Kamuning, siswa dapat membentuk karakter yang dapat diandalkan di masa depan.

18. Peduli Sosial

Arya Kamuning dikenal karena memiliki kepedulian sosial, keberanian, dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Ia digambarkan sebagai seorang pemimpin

yang mengutamakan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadi. Sebagai simbol seorang pemimpin yang peduli sosial, Arya Kamuning selalu memprioritaskan kebutuhan masyarakat daripada kebutuhan pribadi. Pandangan sosialnya dapat menjadi inspirasi untuk membangun karakter siswa di sekolah. Guru mengatur kegiatan seperti kerja bakti, membantu teman yang mengalami kesulitan akademik, atau mengumpulkan donasi untuk siswa yang membutuhkan. Siswa dididik untuk membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa diajak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti program lingkungan atau kerja bakti, menunjukkan kepedulian Arya Kamuning terhadap masyarakatnya. Siswa dididik untuk bekerja sama dalam tim dan memprioritaskan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi mereka. Tokoh Arya Kamuning menunjukkan bahwa kepedulian sosial adalah elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan belajar dari sikap peduli sosial siswa dapat mengembangkan rasa empati, tanggung jawab, dan rasa solidaritas, sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga peduli terhadap sesama.



Gambar 3. Kegiatan gotong-royong Saka Wanabakti & SMAN 1 Sukadana membersihkan area Situs Arya Kamuning

Sumber : Dokumentasi Saka Wanabakti Sukadana, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Situs Arya Kamuning sebagai sumber belajar sejarah tidak hanya

meningkatkan pemahaman siswa terhadap fakta sejarah lokal, tetapi juga menumbuhkan nilai karakter seperti religiusitas, keberanian, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta tanah air. Siswa menjadi lebih antusias karena pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks, melainkan melalui pengalaman langsung di situs, observasi artefak, dan narasi sejarah lokal dari tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Chatterjee dan Hannan (2016) bahwa pembelajaran berbasis situs (*object-based learning*) meningkatkan keterlibatan emosional dan pemaknaan pengalaman belajar secara mendalam.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan cerita perjuangan Arya Kamuning dengan konteks kekinian, misalnya semangat melawan ketidakadilan dan menjaga persatuan. Kemampuan reflektif ini sesuai dengan konsep *historical consciousness* yang dikemukakan Seixas dan Morton (2013), yaitu kemampuan memahami sejarah sebagai bekal mengambil keputusan moral dan sosial di masa kini. Wineburg (2001) menambahkan bahwa sejarah yang diajarkan secara naratif dan kontekstual akan menghasilkan empati historis yang lebih kuat dibanding hafalan fakta.

Pembelajaran sejarah berbasis situs juga menciptakan pengalaman belajar aktif (*experiential learning*), di mana siswa mengalami, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai sejarah. Model ini sejalan dengan pendekatan *place-based education* (Smith, 2013) yang menyatakan bahwa lingkungan lokal dapat menjadi laboratorium pembelajaran karakter dan identitas budaya. Penelitian internasional lain oleh Hou (2020) menunjukkan bahwa heritage education memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan membentuk identitas kolektif siswa.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi pengalaman kunjungan situs juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Hal ini mendukung penelitian Barton dan Levstik (2004) yang menegaskan bahwa pembelajaran

sejarah yang bersifat dialogis dapat meningkatkan civic engagement dan kesadaran sosial. Dengan demikian, pemanfaatan Situs Arya Kamuning tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Secara praktis, penelitian ini membuktikan bahwa situs sejarah lokal dapat menjadi sarana pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis situs mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan, sehingga menghasilkan pembelajaran sejarah yang holistik, bermakna, dan berkelanjutan. Dengan menghubungkan warisan budaya lokal dengan teori pedagogi modern dan praktik internasional, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran sejarah yang kontekstual dan transformatif.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Situs Arya Kamuning di Desa Bunter sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Sukadana terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pembelajaran berbasis karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan sejarah lokal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong. Melalui keterlibatan langsung dengan situs sejarah dan narasi tokoh lokal Arya Kamuning, siswa memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang identitas budaya masyarakat setempat serta pentingnya keteladanan dalam perjalanan sejarah. Pembelajaran berbasis situs meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran karena mampu memadukan pengalaman langsung dengan konsep teoretis, sehingga menjadikan sejarah lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain penguatan aspek kognitif, pembelajaran ini juga mendorong pengembangan dimensi afektif dan sosial melalui proses refleksi, diskusi, dan kerja sama. Lebih jauh, pemanfaatan situs sejarah

lokal ini turut mendukung upaya pelestarian budaya dengan menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan sejarah. Dengan demikian, Situs Arya Kamuning memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang holistik untuk membangun kompetensi pengetahuan sekaligus karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ke depan, keberlanjutan implementasi model pembelajaran berbasis situs memerlukan dukungan organisasi sekolah, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengembangan program yang lebih terstruktur agar kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa dapat semakin ditingkatkan.

REFERENSI

- Aditya, I. R., & Fauzi, A. R. (2022). *Citraloka Sukadana: Pendataan dan pengungkapan sejarah di wilayah Kecamatan Sukadana*. Rumah Cemerlang Indonesia.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Lawrence Erlbaum.
- Budaya, P. (2022). *Tatar Galuh Ciamis kota seribu situs (Direktori Cagar Budaya Kabupaten Ciamis)* (B. Y. Wijayanti, Ed.; 1st ed., Issue 1). Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis.
- Chatterjee, H., & Hannan, L. (2016). Engaging the senses: Object-based learning in higher education. *International Journal of Heritage Studies*, 22(2), 1–18.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Degeng, I. N. (1990). *Ilmu pembelajaran taksonomi variabel*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 32(1), 3.
- Fauzi, A. R., & Aditya, I. R. (2023). Kajian Naskah Carita Desa Bunter: Awal berdiri

- Desa Bunter (1st ed.). Rumah Cemerlang Indonesia.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hou, J. (2020). Cultural heritage and identity formation in education: A global perspective. *International Journal of Heritage Studies*, 26(10), 987–1003.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Ismaun. (2012). Nilai-nilai pendidikan sejarah dalam rangka pembinaan jati diri bangsa menuju masa depannya. In Hansiswany Kamarga, Y. Kusmarni, & S. H. Hasan (Eds.), *Pendidikan sejarah untuk manusia dan kemanusiaan: Refleksi perjalanan karir akademik Prof. Dr. Said Hamid Hasan*, MA. Bee Media Indonesia.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter pada tokoh sejarah lokal Sumatera Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6006>
- Malik, H. M. (2020). Eksistensi budaya pamali sebagai upaya bimbingan keluarga sakinah di masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta]. IAIN Surakarta. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Ramdani, E. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 77–84.
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.40155>
- Saryono, D. (2018). *PPK berbasis kelas melalui sejarah*.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. In S. Sufyadi & Dkk (Eds.), *Proyek penguatan profil pelajar Pancasila* (1st ed.). Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six: Historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Sermal, Barkara, R. S., & SNJPSFISUNP. (2019). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional*, 246–253. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k9v6w>
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Smith, G. A. (2013). Place-based education: Practice and impact. *Journal of Environmental Education*, 44(1), 1–15.
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: Kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81–92.
- Sofiani, Y., & Andriyani, S. (2021). Potensi Tugu Perjuangan Bagus Rangin sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah bagi generasi muda di Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad ke-21 dalam menghadapi

- tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts*. Temple University Press.
- Yahya, Z. L., Siola, A., & Arifuddin, A. (2021). *Pengembangan kawasan situs sejarah sebagai wisata edukasi*. *Venustas*, 1(1), 46–53.